

**PENDIDIKAN LITERASI KEWARGANEGARAAN GEN Z MELALUI  
IMPLEMENTASI KOMUNITAS CIVIC KOLABORASIK DI KOTA TEGAL**

Fitriyanto<sup>1</sup>, Ibnu Sulaiman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PPKN Universitas Pancasakti Tegal

<sup>2</sup>PPKN Universitas PGRI Semarang

Alamat e-mail : [1ian.lc270490@gmail.com](mailto:1ian.lc270490@gmail.com), [2dzulaiman.ibnu09@gmail.com](mailto:2dzulaiman.ibnu09@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the definition and principles of the civic literacy community and Civic Kolaborasik's strategies for fostering civic education literacy in Tegal City. This study employed a descriptive qualitative method, allowing researchers to engage with and interact intensively with informants in the field. Data sources included interviews, observation, and documentation. Data analysis utilized data triangulation, combining the three data source techniques. The results of this study indicate that the civic literacy community is a social construct, creating a community based on interests, compatibility, and geography. Civic Kolaborasik is a community manifesto focused on civic literacy values. Civic Kolaborasik's function is to educate Gen Z about the importance of literacy to avoid negative behaviors caused by technological disruption. Civic Kolaborasik's strategies for fostering civic literacy include an emotional approach to the community, collaboration with stakeholders, weekly studies in the form of scientific discussions and recitation of the yellow book, and collaboration with various student organizations related to literacy and social sensitivity.*

*Keywords: Civic Kolaborasik, Literacy, Citizenship*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui definisi dan prinsip komunitas literasi kewarganegaraan serta strategi Civic Kolaborasik dalam membumikan literasi pendidikan kewarganegaraan di Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, hal ini memungkinkan peneliti untuk masuk dan interaksi secara intens dengan narasumber di lapangan. Sumber data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi data yaitu menggabungkan antara tiga teknik sumber data tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas literasi kewarganegaraan merupakan hasil konstruksi sosial, sehingga menciptakan komunitas yang berdasarkan keminatan, kesesuaian maupun geografis. Civic Kolaborasik merupakan manifesto komunitas masyarakat yang berfokus pada nilai-nilai literasi kewarganegaraan. Fungsi Civic Kolaborasik ialah mengedukasikan Gen Z terkait pentingnya literasi agar terhindar dari perilaku negatif akibat distrupsi teknologi. Strategi Civic Kolaborasik dalam membumikan literasi kewarganegaraan ialah

pendekatan emosional dengan masyarakat, kolaborasi dengan stakeholder, kajian mingguan berupa diskusi ilmiah dan ngaji kitab kuning, serta kolaborasi dengan berbagai organisasi pelajar dan mahasiswa terkait literasi dan kepekaan sosial.

Kata Kunci: Civic Kolaborasik, Literasi, Kewarganegaraan

### **A. Pendahuluan**

Tata kelola demokrasi sejati secara inheren bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang bercirikan kesetaraan, keadilan, dan akuntabilitas. Dalam kerangka ini, kebutuhan dan hak fundamental seluruh warga negara, tanpa diskriminasi berdasarkan pendapatan atau status sosial termasuk akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial diberi prioritas utama, mengungguli kepentingan segelintir kelompok elit. Pendekatan ini menekankan partisipasi dan inklusivitas, dengan mengakomodasi beragam suara, perspektif, dan isu melalui proses demokrasi yang kuat. Transparansi dan akuntabilitas publik menjadi landasan penting, memastikan bahwa setiap individu yang memegang kekuasaan bertanggung jawab penuh kepada para pemilih (Cowen et al., 2025). Esensi demokrasi terletak pada prinsip bahwa kekuasaan berasal dari rakyat. Pemahaman ini memberdayakan warga negara untuk

merumuskan regulasi yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga melindungi hak-hak mereka secara komprehensif. Proses merealisasikan tujuan ini, diperlukan suatu peraturan bersama yang berfungsi sebagai landasan dan panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, guna menjamin dan melindungi hak-hak rakyat. Konstitusi yang menjadi acuan utama adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, konstitusi ini secara eksplisit menegaskan kedaulatan rakyat (Alifa et al., 2023).

Prinsip kebebasan, berserikat dan berkumpul yang merupakan kristalisasi demokrasi Pancasila memberikan hegemoni partisipasi masyarakat dalam membentuk kelompok-kelompok masyarakat sesuai dengan kepentingan bersama. Kemunculan komunitas ialah bagian elementer dari berkembang masifnya demokrasi dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pembentukan komunitas merupakan konsekuensi alami dari interaksi antar individu yang inheren

dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Individu memiliki kecenderungan bawaan untuk mengidentifikasi dan membentuk komunitas yang selaras dengan preferensi mereka, bahkan dalam konteks ketertarikan terhadap objek bermerek tertentu. Katalis utama dalam pembentukan komunitas seringkali adalah adanya kesamaan minat atau ketertarikan (Armananti & Asteria, 2019). Menurut Mac Iver bahwa komunitas didefinisikan sebagai agregasi individu yang terhubung oleh ikatan yang intim hingga menyerupai hubungan kekeluargaan. Ikatan ini terbentuk tidak hanya karena kedekatan geografis melainkan juga diperkuat oleh perasaan kepemilikan yang kuat terhadap komunitas tersebut. Pada hakikatnya, komunitas merupakan persekutuan sosial yang menjunjung tinggi nilai solidaritas serta memfasilitasi pengembangan minat dan bakat anggota yang menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan individu dalam konteks kolektif (Mesra, 2023).

Bentuk komunitas didasarkan pada keminatan ataupun segala sesuatu yang membangkitkan kesemangatan terhadap situasi

masyarakat. Salah satu bentuk komunitas kemasyarakatan ialah komunitas yang didasari karena faktor degradasi moralitas dan rendahnya minat literasi dalam masyarakat. Literasi dipahami sebagai kemampuan fundamental untuk memecahkan permasalahan dalam konteks kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi fondasi bagi pengembangan berbagai kecakapan atau keterampilan. Literasi secara umum mengacu pada kapasitas individu dalam memahami dan mengelola informasi melalui proses membaca dan menulis. Istilah literasi telah berkembang menjadi lebih luas dan kompleks. Literasi kini mencakup berbagai bidang, tidak terbatas pada kemampuan baca-tulis, melainkan juga meliputi literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Perluasan definisi ini merefleksikan pentingnya beragam bentuk pemahaman dan aplikasi pengetahuan dalam masyarakat kontemporer (Fahrianur et al., 2023).

Era disrupsi teknologi dan globalisasi yang semakin massif, pembentukan komunitas literasi ditujukan sebagai pondasi penguatan

nilai-nilai kewarganegaraan. Hal ini bersifat fundamentalis agar gen z dan gen alpha tidak mudah terkontaminasi budaya-budaya asing. Pendidikan kewarganegaraan seharusnya melampaui batasan formal kelas dan secara integral melebur ke dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk, melalui studi Pancasila yang mendalam dan komprehensif, mengidentifikasi nilai-nilai universal yang mampu menyatukan beragam keyakinan agama dan kepercayaan. Nilai-nilai ini, yang termaktub dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" berperan sebagai perekat fundamental bagi identitas kebangsaan (Wiratomo, 2022). Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan bentuk sarana pengetahuan berbasis literasi kepada masyarakat agar mampu merelevansikan dengan nilai-nilai luhur bangsa, Pancasila dan kearifan lokal yang tumbuh dalam masyarakat. Nilai-nilai kewarganegaraan berbasis Pancasila menjadi sarana penguatan masyarakat sebagai warga negara yang nasionalis berdaarkan nilai Pancasila (Nurchaya, 2019).

Proses pembentukan komunitas literasi berbasis penguatan nilai kewarganegaraan merupakan sarana untuk mewadahi dan benteng karakter gen z terhadap perkembangan perilaku negatif yang dapat merugikan masyarakat. Era globalisasi telah menghadirkan problematika yang semakin kompleks dan heterogen bagi bangsa Indonesia, khususnya akibat hegemoni zaman dan penetrasi teknologi yang disalurkan melalui platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter. Dalam konteks ini, peserta didik dari generasi Z menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh post-modern. Fenomena kenakalan remaja, yang secara ilmiah dikenal sebagai "juvenile delinquency" merujuk pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada masa remaja, ditandai oleh pelanggaran norma sosial dan hukum. Kenakalan remaja merupakan bentuk tindakan yang menyimpang dari hukum atau norma yang berlaku di masyarakat. Contoh tindakan menyimpang tersebut meliputi pemerkosaan, tawuran, bullying, dan penyalahgunaan narkoba (Afrita & Yusri, 2022).

Berdasarkan survei Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara. Posisi ini menempatkan Indonesia dalam sepuluh negara terbawah dengan tingkat literasi rendah. Data tersebut secara jelas mengindikasikan bahwa pelaksanaan literasi di Indonesia masih memerlukan perbaikan signifikan. Rendahnya tingkat literasi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai konsep dasar literasi yang benar atau implementasi kegiatan literasi yang belum mendukung dan berkelanjutan (Fahrianur et al., 2023).

Problematika kompleks terkait rendahnya literasi dan perilaku kenakalan remaja hakikatnya menjadi evaluasi bersama agar mampu melindungi generasi muda yang merupakan calon pemangku estafet pemimpin bangsa. Generasi Z dicirikan oleh kedekatan dan kemahiran mereka dalam memanfaatkan teknologi dan informasi. Preferensi mereka cenderung mengarah pada akuisisi informasi yang cepat dan mudah,

dengan penekanan pada format visual seperti gambar dan video. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengutamakan media cetak, Generasi Z lebih memilih akses informasi melalui internet. Perpaduan antara kemajuan teknologi dan kondisi politik yang semakin terbuka telah membentuk karakteristik Generasi Z Indonesia menjadi kelompok yang lincah, spontan, kreatif, dan sangat mahir dalam literasi digital (Hardian & Hermawan, 2022). Generasi Z lahir di tahun 1998 sampai 2012, saat ini merupakan kelompok demografis terbesar, Sehingga memiliki potensi signifikan untuk secara fundamental membentuk masa depan Indonesia (Pratama et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan (Hubi & Sulaiman, 2025) terkait Gerakan Literasi dan Profil Pelajar Pancasila merupakan inisiatif kemasyarakatan yang lahir dari keprihatinan kolektif masyarakat, orang tua, pemerintah, dan pihak sekolah terhadap lonjakan insiden kenakalan remaja di Kota Tegal. Fenomena kenakalan remaja, yang meliputi tawuran, "perang sarung", perundungan, hingga penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, telah menjadi

masalah yang meresahkan di kalangan pemuda. Menyikapi kondisi tersebut, gerakan literasi ini diimplementasikan sebagai strategi preventif dan edukatif untuk membekali pelajar di Kota Tegal. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat literasi kewarganegaraan di kalangan pelajar Kota Tegal masih tergolong rendah. Indikatornya terlihat dari kemampuan membaca, memahami, dan menyimpulkan informasi yang masih memprihatinkan. Kondisi ini memiliki dampak signifikan terhadap karakter peserta didik yang seringkali terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran, perundungan (bullying), pacaran yang tidak sesuai norma, serta penggunaan minuman keras atau narkoba. Tindakan-tindakan tersebut secara jelas menyimpang dari nilai-nilai sejarah bangsa, ajaran agama, kekayaan budaya, dan prinsip-prinsip luhur yang dijunjung tinggi dalam ideologi Pancasila.

Pembentukan komunitas literasi yang berfokus pada nilai-nilai kewarganegaraan dilakukan di Slerok, Tegal Timur, Kota Tegal. Komunitas ini bernama Civic Kolaborasik yang memiliki maksud sebagai komunitas kolaborasi

mahasiswa, pelajar dan masyarakat dalam membangun minat literasi kewarganegaraan, sosial serta budaya kearifan lokal. Civic Kolaborasik dibentuk sebagai keresahan terhadap rendahnya minat literasi mahasiswa dan pelajar di Tegal, perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh masyarakat serta upaya sebagai wadah untuk berpikir dan berkontribusi dalam rangka pengabdian kepada masyarakat dengan orientasi intelektual empowerment. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan difokuskan terkait definisi komunitas literasi kewarganegaraan, serta strategi komunitas Civic Kolaborasik dalam membumikan literasi kewarganegaraan Gen Z.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini mengacu pada kualitatif yaitu pendekatan inovatif untuk menjelajahi masa depan yang tidak terbatas pada indikator numerik. Pendekatan ini secara khusus membuka ruang bagi imajinasi dan kreativitas dalam merumuskan gambaran prospektif melalui narasi, cerita, dan representasi simbol visual. Kelebihan utama dari metode ini terletak pada

fleksibilitasnya dalam mengintegrasikan beragam perspektif dan disiplin ilmu secara setara. Hal ini memungkinkan terwujudnya pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif mengenai potensi dan tantangan yang mungkin dihadapi dimasa depan (Jahel et al., 2023). Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif sebuah pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara intens dengan narasumber di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data memanfaatkan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan informasi yang diperoleh dari ketiga teknik sumber data tersebut untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Instrumen penelitian yang disusun secara sistematis yang kemudian dijawab oleh informan dengan jelas disebut dengan desain penelitian kualitatif. Desain penelitian kualitatif disusun secara ketat dan rigid serta tidak dapat diganti-ganti yaitu melalui tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1.Komunitas Kewarganegaraan Kolaborasik Literasi Civic**

The Social Construction of Reality karya Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengemukakan sebuah kerangka teoritis fundamental mengenai pembentukan realitas sosial melalui interaksi sosial. Konsep utama yang mereka ajukan adalah bahwa realitas sosial bukanlah entitas yang objektif dan statis, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dinamis dan dibentuk secara aktif oleh individu maupun kelompok melalui interaksi dan tindakan mereka. Pandangan ini berakar kuat pada paradigma konstruktivis yang menekankan peranan agensi individu dalam membentuk dunia sosial. Dalam perspektif ini, individu tidak semata-mata dipandang sebagai penerima pasif atau reaktor terhadap struktur sosial yang ada. Sebaliknya, mereka adalah aktor aktif yang secara terus-menerus menciptakan makna, menafsirkan pengalaman, dan pada akhirnya, membentuk realitas sosial itu sendiri. Oleh karena itu, realitas sosial dipahami sebagai produk dari aktivitas manusia yang berkelanjutan dan bukan sebagai

fakta eksternal yang tidak terpengaruh oleh tindakan dan interpretasi subjektif. Hal ini menunjukkan realitas sosial bersifat historis, kontekstual, dan senantiasa berpotensi untuk mengalami perubahan seiring dengan evolusi interaksi dan praktik sosial manusia (Dharma, 2018). Salah satu bentuk empiris teori konstruksi sosial ialah manifestasi kelompok-kelompok sosial yang hidup dan berkembang dimasyarakat secara massif.

Emile Durkheim mengelaborasi teori kelompok sosialnya melalui analogi organisme, membedakan antara masyarakat sederhana dan kompleks berdasarkan bentuk solidaritas yang mendasarinya. Dalam masyarakat sederhana, Durkheim mengamati kemiripan dengan organisme primitif di mana setiap bagian atau individu memiliki fungsi yang relatif seragam dan saling bergantung secara intrinsik. Kerusakan pada satu bagian akan berdampak langsung pada keseluruhan sistem, mencerminkan adanya solidaritas mekanik. Solidaritas ini timbul dari kesamaan aktivitas, kepercayaan, dan kesadaran kolektif yang kuat. Sebaliknya, masyarakat modern

diibaratkan sebagai organisme yang kompleks. Setiap individu atau kelompok mengemban fungsi yang terdiferensiasi dan spesifik, namun tetap saling bergantung dalam menjaga keberfungsian sistem secara keseluruhan. Gangguan pada satu bagian dapat mengganggu keseimbangan dan kinerja keseluruhan struktur sosial (Arif, 2020). Menurut Robert K. Merton bahwa ciri esensial sebuah kelompok sosial terletak pada interaksi yang rutin dan berkelanjutan di antara para anggotanya. Intensitas dan konsistensi interaksi ini menjadi indikator utama keberadaan suatu kelompok. Individu yang terlibat dalam pola interaksi tersebut secara otomatis teridentifikasi sebagai bagian integral dari kelompok. Lebih lanjut, Merton memperluas pemahaman tentang kelompok sosial dengan memperkenalkan konsep kategori sosial. Kategori sosial merujuk pada agregasi individu yang berbagi kesamaan karakteristik tertentu, meskipun mungkin tanpa interaksi yang terstruktur dan berkesinambungan (Siti Kholifah, 2021).

Implementasi kelompok sosial dalam realitas kemasyarakatan

termanifestasikan melalui berbagai macam komunitas yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Komunitas menjadi salah satu wadah bagi setiap individu dalam membangun realitas sosial. Konsep "komunitas" memiliki etimologi dari bahasa Latin yang merujuk pada suatu agregasi sosial. Secara akademis, komunitas didefinisikan sebagai sekelompok individu yang terikat oleh kesamaan dalam wilayah geografis, budaya, atau kepentingan bersama. Karakteristik esensial dari komunitas adalah adanya kesadaran kolektif yang kuat di antara anggotanya, mendorong mereka untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Komunitas ditandai oleh ikatan emosional yang kuat antar anggotanya. Hubungan interpersonal dalam komunitas ini tidak sekadar transaksional melainkan terbentuk berdasarkan kesamaan minat, tujuan, atau nilai-nilai intrinsik yang diyakini bersama. Kualitas interaksi ini menghasilkan rasa memiliki dan solidaritas yang mendalam (Sumitro & Kurniawansyah, 2020).

Menurut pandangan (Yohandi, 2019) menunjukan bahwa komunitas terdapat dua perspektif utama yang

menyoroti dasar pembentukannya. Secara umum, komunitas didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terbentuk dari individu-individu yang saling terhubung melalui kesamaan minat, nilai, atau tujuan. Anggota-anggota dalam kelompok ini mengembangkan ikatan yang kuat dan saling memberikan dukungan. Sedangkan Robert M. Maclver menawarkan definisi yang menekankan aspek teritorial dan emosional. Menurutnya, komunitas adalah kumpulan individu yang memiliki ikatan kuat satu sama lain yang menyerupai hubungan kekeluargaan. Ikatan yang mendalam ini, dalam pandangan Maclver muncul karena mereka tinggal di lokasi geografis yang sama dan mengembangkan perasaan memiliki yang kuat terhadap komunitas tempat tinggal mereka (Mesra, 2023).



**Gambar 1.** Logo Civic Kolaborasik Komunitas Civic Kolaborasik merupakan suatu entitas konstruksi sosial masyarakat yang merujuk

kepada keaktifan setiap individu dalam mengisi ruang-ruang masyarakat. Menggunakan istilah *The Social Construction of Reality* karya Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menunjukan bahwa anggota Civic Kolaborasik merupakan bagian individu yang menciptakan realitas dengan bentuk interaksi sosial. Menggunakan teori komunitas menurut Mac Iver, komunitas ini didasarkan karena kesamaan teoritikal dan emosional. Secara teoritikal, anggota komunitas Civic Kolaborasik berasal dari wilayah administrasi Kota Tegal, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Tegal. Hal inilah yang menyebabkan intimnya interaksi sosial secara intim dan rutin. Sedangkan secara emosional berpatok pada kesadaran degradasi moralitas masyarakat terutama Gen Z serta rendahnya minat literasi masyarakat, mahasiswa dan pelajar di teoritikal tersebut. Kesadaran tersebut menyebabkan terciptanya manifestasi komunitas yang berfokus pada literasi kewarganegaran. Komunitas Civic Kolaborasik berhaluan pada nilai-nilai Pancasila berdasarkan kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat. Prinsip dan tujuan komunitas tersebut ialah

mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanah pembukaan UUD 1945. Langkah ini bermaksud agar mahasiswa, pelajar serta masyarakat mampu meningkatkan literasi kewarganegaraan khususnya pada Gen Z. Berbagai problematika Gen Z hakikatnya perlu menjadi renungan untuk memberikan langkah konkrit dan kontributif dalam menangani masalah tersebut. Rendahnya literasi kewarganegaraan menjadi ancaman serius terhadap kualitas Gen Z dan estafet kepemimpinan bangsa Indonesia. Pada akhirnya, komunitas literasi kewarganegaraan adalah bentuk penyadaran realitas sosial yang dipercaya mampu memberikan solusi terhadap segala permasalahan tersebut.

Literasi kewarganegaraan merupakan hal fundamental dalam menciptakan pribadi yang berkualitas dalam membentuk iklim kemasyarakatan yang sehat. Paradigma teoretis yang kompleks terkait literasi menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan secara akademis ketika diintegrasikan dengan kerangka kerja literasi kewarganegaran yang terus berkembang dari berbagai dimensinya. Penyelarasan ini krusial

karena nilai intrinsik literasi proses tidak terletak pada keberadaannya secara abstrak, melainkan pada aplikasinya yang konkret. Dalam konteks literasi kewarganegaraan akan merujuk pada pemahaman mendalam tentang bagaimana fenomena-fenomena kemasyarakatan melalui serangkaian tahapan dan interaksi yang dinamis. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan aplikatif terhadap kompleksitas sistem, baik dalam ranah ilmu pengetahuan maupun kebijakan (McKinley & Fradera, 2025).

Secara akademis, literasi didefinisikan sebagai kapasitas berbahasa yang komprehensif, memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efektif melalui berbagai modalitas seperti membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Kemampuan ini tidak bersifat monolitik melainkan adaptif, disesuaikan dengan tujuan komunikasi yang spesifik. Literasi memiliki peran dan tujuan krusial bagi kelangsungan hidup manusia. Fungsinya melampaui sekadar pemahaman teks, tetapi fondasi bagi berbagai kemampuan kognitif dan sosial esensial, termasuk pemecahan

masalah, analisis kritis, dan interpretasi informasi (Sentoso et al., 2021). Literasi sebagai kapasitas komprehensif peserta didik untuk mengolah informasi melalui berbagai modalitas, meliputi membaca, menyimak, menulis, berdiskusi, dan memahami. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan gagasan, memvisualisasikan narasi, dan mengapresiasi nilai-nilai estetika. Oleh karena itu, pengembangan literasi diharapkan dapat memfasilitasi akuisisi dan pemahaman mendalam peserta didik terhadap berbagai disiplin ilmu yang diajarkan dalam lingkungan pendidikan formal. Literasi menjadi fondasi krusial bagi keberhasilan akademik dan pengembangan kognitif holistik (Doniyarov, 2023).

Civic Kolaborasi berfokus pada ranah peningkatan literasi masyarakat, pelajar dan mahasiswa dalam bidang kewarganegaraan, sosial, digitalisasi, agama, dan filsafat. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan kualitas sumber daya manusia yang mengalami degradasi akibat globalisasi, teknologi maupun arus perkembangan zaman yang massif.

Civic education adalah suatu proses edukasi yang berfokus pada pembekalan individu dengan pemahaman komprehensif mengenai status kewarganegaraan. Ini mencakup hak, kewajiban, dan tanggung jawab mereka sebagai anggota suatu entitas negara. Konsep ini menekankan relasi resiprokal antara individu dan negara yang diatur oleh kerangka hukum. PKn merupakan inisiatif sistematis yang dirancang untuk menginternalisasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai esensial pada generasi muda. Tujuannya adalah memberdayakan mereka untuk berpartisipasi secara proaktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konsepsi kewarganegaraan itu sendiri merujuk pada interaksi dinamis antara individu dan negara sebagai bagian integral dari komunitas politik. Interaksi ini melingkupi dimensi ideologi, politik, ekonomi, hingga sosial budaya (Purnomo & Yono, 2020).

Partisipan komunitas Civic Kolaborasik rata-rata masuk dalam usia 16 sampai 27 tahun. Usia tersebut merupakan kelompok generasi Z yang setiap harinya selalu

terintegrasi dengan dunia media sosial. Civic Kolaborasik hadir sebagai platform untuk mengedepankan literasi kewarganegaraan serta kepekaan terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini perlu dilakukan karena Gen Z cenderung apatis terhadap problematika kemasyarakatan, mereka hanya asyik berselancar dalam imajinasi berbalut viralitas media sosial. Generasi Z menunjukkan tingkat keterhubungan daring yang tinggi, dengan 100% dari mereka menghabiskan lebih dari satu jam per hari di internet, dan 46% di antaranya bahkan melebihi sepuluh jam sehari. Fenomena ini mengindikasikan bahwa teknologi bagi Generasi Z bukan hanya sekadar instrumen, melainkan telah terintegrasi sebagai ekstensi diri dan aspek integral dari eksistensi mereka. Kemampuan intrinsik generasi ini dalam memanfaatkan teknologi untuk ekspansi kognitif dan pemicu transformasi sosial memberdayakan mereka secara signifikan. Kecenderungan kaum remaja untuk mengedepankan kecepatan dan efisiensi dalam memperoleh informasi seringkali mengarah pada preferensi

terhadap konten yang instan dan ringkas (Nabila et al., 2023).

## **2.Strategi Komunitas Civic Kolaborasik Membumikan Literasi Pendidikan Kewarganegaraan Gen Z**

### **a. Pendekatan Emosional Kepada Masyarakat**

Civic Kolaborasik adalah wadah dalam bersosialisasi, literasi kewarganegaraan dan segala problematika kemasyarakatan yang kemudian dikaji secara ilmiah. Dalam menemukan segala permasalahan dan keluh kesah masyarakat di Kota Tegal, terlebih dahulu harus melakukan pendekatan emosional, pendekatan secara ramah dan humanis kepada masyarakat akar rumput. Hal ini dilakukan agar menemukan kenyamanan dan iklim yang bersahabat guna mendalami informasi. Civic Kolaborasik adalah komunitas yang sangat menjunjung tinggi keberadaan masyarakat akar rumput karena hakikat negara didasarkan karena kuatnya masyarakat grassroots dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Pendekatan emosional adalah kunci untuk merawat moderasi dan humanisasi masyarakat dan komunitas Civic

Kolaborasik, melalui kedekatan emosional akan dapat mengumpulkan keluh kesah kehidupan secara transparansi serta menjalin persaudaraan secara intim dan komperhensif.

Pendekatan emosional dapat diartikan sebagai strategi komunikatif yang adaptif, dirancang untuk memicu respons afektif pada audiens terkait materi atau gagasan yang disampaikan. Fleksibilitas inheren dalam pendekatan ini memungkinkan penyesuaian terhadap diversitas karakteristik individual penerima pesan. Melalui penerapan pendekatan emosional, seorang komunikator dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai ideologis, menyampaikan informasi, atau memprovokasi pemikiran kritis pada lawan bicara. Penekanan utama pada karakteristik personal individu dalam penggunaan pendekatan emosional bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman bagi proses internalisasi doktrin, pemahaman materi, atau berlangsungnya diskusi konstruktif (Dini & Aminuddin, 2022).

Pendekatan emosional merupakan strategi komunikatif yang dirancang untuk memengaruhi atau membangun koneksi dengan individu

lain melalui stimulasi aspek afektif. Implementasi strategi ini melibatkan upaya sistematis untuk membangkitkan respons emosional spesifik, seperti empati, simpati, kegembiraan, kesedihan, atau ketakutan, pada diri penerima pesan. Tujuan dari pendekatan emosional bersifat multifaset, meliputi pembentukan ikatan interpersonal yang lebih erat, modifikasi proses pengambilan keputusan, hingga pemicuan tindakan atau perilaku tertentu. Pendekatan ini memanfaatkan dimensi perasaan manusia sebagai medium untuk mencapai berbagai objektif interaksional dan persuasif (Kusuma & Manca, 2022).

#### **b. Kolaborasi Berbagi Stakeholder**

Prinsip kolaborasi adalah kunci dalam menjalankan amanah berjalanya organisasi diberbagai bidang kehidupan. Civic Kolaborasik ialah organisasi berbasis literasi kewarganegaraan bersifat non-profit sehingga terkait pendanaan menggunakan iuran anggota dan sumbangan berbagai macam sponsorship secara halal sesuai dengan prinsip organisasi. Kolaborasi merujuk kepada kerjasama untuk menyukseskan berbagai agenda Civic Kolaborasik dengan penekanan intinya adalah literasi, kewarganegaraan, keagamaan dan

sosial budaya. Berbagai stakeholder yang menjadi mitra Civic Kolaborasik ialah pemerintahan Kota Tegal, Universitas Pancasakti Tegal, FKIP UPS Tegal, komunitas taman baca di Kota Tegal, organisasi mahasiswa di Kota Tegal, seperti HMPS, BEM, PMII, HMI, GMNI serta beberapa stakeholder yang menyukai pengembangan literasi bagi generasi Z.

Kolaborasi secara akademis dapat didefinisikan sebagai bentuk kemitraan strategis yang terjalin antara dua individu atau lebih. Kemitraan ini dicirikan oleh pembagian tanggung jawab, akuntabilitas, dan peran secara kolektif untuk mencapai pemahaman komprehensif terkait suatu permasalahan dan pengembangan solusinya. Hal ini mengimplikasikan adanya interaksi sinergis yang bertujuan untuk menghasilkan luaran kognitif bersama (Da Fonte & Barton-Arwood, 2017). Kolaborasi diakui sebagai keterampilan fundamental abad ke-21 yang krusial bagi pencapaian kesuksesan akademik dan profesional. Kemampuan ini merefleksikan pentingnya interaksi dan kerja sama tim dalam menghadapi kompleksitas tantangan

kontemporer, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dunia kerja (Liu et al., 2018).

Implementasi kolaborasi antara Civic Kolaborasik dengan pemerintahan Kota Tegal merupakan mitra strategis yang relevan dan fundamental. Hal ini dapat memberikan kesepakatan berbagai macam bidang, seperti koneksi untuk membangun Kota Tegal yang terbebas dari dunia kenakalan remaja, tempat literasi dan diskusi yang disebut sebagai Teras Literasi Civic Kolaborasik serta koneksi berbagai lintas sektoral pelajar dan mahasiswa di Kota Tegal. Tanpa adanya kolaborasi dan koneksi tidak akan terjalin kemapanan dalam berorganisasi serta melebarkan sayap literasi serta karakteristik nilai Pancasila khususnya bagi Gen Z.

Pemerintahan negara melalui kebijakannya, merupakan unsur esensial dalam tata kelola nasional dan daerah. Sistem kebijakan ini berfungsi sebagai kerangka struktural dan komponen hierarkis dari sistem tata kelola tersebut. Saat ini, pemerintah pusat dan daerah secara kolektif berperan sebagai "pengambil keputusan tata kelola". Dalam kapasitas ini, mereka mengemban

tanggung jawab kepemimpinan dan proses pengambilan keputusan yang terintegrasi dalam lingkup tata kelola baik pada level nasional maupun daerah (Xu et al., 2024). Pemerintah berperan krusial dalam menyediakan beragam layanan bantuan kepada masyarakat dengan tujuan menstabilkan kehidupan dan memfasilitasi aktivitas sehari-hari. Bantuan ini bersifat multidisipliner, meliputi berbagai sektor yang esensial bagi kebutuhan masyarakat. Layanan-layanan tersebut mencakup prosedur yang terstruktur pada gilirannya membantu organisasi dalam mengelola dan menjalankan fungsi-fungsinya secara efektif. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesejahteraan dan kelancaran kegiatan masyarakat (Lee & Lee, 2024).

### **3. Implementasi Gerakan Civic Kolaborasik Dalam Membumikan Literasi Pendidikan Kewarganegaraan**

#### **a. Kajian Ilmiah Mingguan**

Kajian ilmiah mingguan merupakan eksistensi kewaajiban yang bersifat fundamental sebagai pondasi dari komunitas Civic Kolaborasik. Kajian

ilmiah ialah proses literasi dalam membentuk tatanan pemikiran yang mendalam, kritis, sistematis dan konstruktif. Melalui kajian ilmiah akan menemukan cakrawala sintesisme rujukan ilmiah dan realitas kemasyarakatan secara empiris. Perlu diketahui bahwa beberapa masyarakat tidak menyukai proses literasi dengan membaca buku, sehingga teknik alternatifnya adalah dengan diskusi ilmiah untuk menambahkan pengetahuan kognitif maupun spiritual. Acara kajian ilmiah Civic Kolaborasik dilakukan seminggu sekali setiap hari Jum'at di Teras Literasi Civic Kolaborasik dengan peserta dari unsur pelajar, masyarakat lokal dan mahasiswa lintas universitas. Perpaduan heterogenitas peserta kajian membuat kekayaan khazanah pengetahuan secara teoritis maupun empiris kemasyarakatan yang kemudian disatukan dalam lingkaran kebijaksanaan.



**Gambar 2.** Kajian Diskusi Ilmiah

Kajian ilmiah mingguan Civic Kolaborasik meliputi cakupan lintas disiplin ilmu yang pada hilirnya sebagai penguatan ideologi Pancasila dan kewarganegaraan. Kajian yang dibangun meliputi kemapanan logika berfikir menggunakan pendekatan filsafat Socrates, Aristoteles, Plato, Rene Descartes, Immanuel Kant, Nietzsche, Karl Marx, dan tokoh-tokoh lainnya. Pendekatan filsafat tersebut kemudian dielaborasi dalam segala aspek disiplin ilmu dan kehidupan nyata. Filsafat pendidikan merupakan salah satu domain kajian fundamental dalam diskursus filosofis. Filsafat berfungsi sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menopang seluruh proses pembelajaran atau transfer pengetahuan dalam eksistensi manusia. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pembentukan individu yang matang dan memiliki kapasitas untuk menginternalisasi serta mengaplikasikan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan antara filsafat dan pendidikan bersifat simbiotik dan integral, dapat dianalogikan sebagai dua sisi mata

uang. Filsafat menyediakan kerangka pemikiran dan postulat teoretis yang mendasari praktik pendidikan, sementara pendidikan merepresentasikan implementasi pragmatis dari gagasan-gagasan filosofis tersebut. Filsafat pendidikan secara spesifik mengkaji seluruh dimensi edukasi, mulai dari objektif, metodologi, hingga sistem nilai yang terkandung (Yasyakur et al., 2021).

Selain diskusi terkait ilmu umum, Civic Kolaborasik juga mengedepankan nilai-nilai keagamaan berbasis kearifan lokal. Kajian religius setiap minggunya ialah bedah Kitab Safinatunajah yang merupakan kitab pokok dalam kebersihan dan tata cara beribadah dalam perspektif Islam. Kitab-kitab klasik Islam ialah perpaduan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat nusantara dalam membedah segala hukum dan pandangan Islam. Kitab kuning merupakan salah satu elemen fundamental dalam struktur dan identitas pondok pesantren, setara dengan kepemimpinan seorang kyai. Pembelajaran yang berkaitan dengan kitab kuning atau ilmu-ilmu agama secara umum membentuk kesatuan integral dengan tradisi pesantren.

Setiap pesantren niscaya akan menyelenggarakan pengajaran mengenai kitab-kitab klasik yang secara umum dikenal sebagai kitab kuning. Hal ini merupakan upaya untuk meneruskan tujuan primer pesantren yaitu mendidik generasi penerus yang memiliki pengetahuan agama dan umum yang luas, mendalam, serta tersambung sanadnya hingga kepada Nabi Muhammad SAW (Paramansyah et al., 2022).

Civic Kolaborasik hidup dan berkembang dalam masyarakat akar rumput dan beberapa masih melestarikan tradisi kearifan lokal. Sehingga dalam menjalankan fungsinya harus disertai dengan nilai-nilai budaya. Hal inilah yang membuat kajian kitab kuning menjadi bagian integralisasi antara nilai Islam dan budaya. Penelitian Martin van Bruinessen, khususnya yang termaktub dalam jurnalnya berjudul "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kestinambungan Tradisi Pesantren", mengulas secara mendalam signifikansi kitab kuning dalam konteks pendidikan Islam tradisional Indonesia. Pesantren, dengan akar historisnya yang kokoh di Indonesia, dipandang sebagai

institusi pendidikan yang khas dan otentik Indonesia. Lebih lanjut, pesantren dikenal sebagai gerbang utama penyebaran ilmu pengetahuan Islam kepada para santri. Struktur pesantren tradisional secara esensial terdiri dari beberapa elemen fundamental yaitu kyai, kitab kuning, santri, dan masjid (Alfinur, 2024).



**Gambar 3.** Kajian Kitab Kuning Safinatunajah

### **b. Kolaborasi Agenda Berbagai Organisasi**

Salah satu tujuan Civic Kolaborasik ialah kolaborasi lintas sektoral dalam membangun literasi dan peradaban manusia yang lebih berkualitas dengan hilirnya sebagai penopang kematangan berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Kolaborasi yang dilakukan Civic Kolaborasik dilakukan dengan beberapa organisasi pelajar dan mahasiswa. Kolaborasi peningkatan literasi dilakukan dengan Rohis Kota Tegal yang merupakan kolam pelajar Islam di Kota Tegal dalam membangun budaya kritisisme

pelajar bernuansa moderasi beragama dan strategi kepemimpinan Islam. Seminar moderasi beragama yang diselenggarakan oleh organisasi Rohis Kota Tegal merupakan program unggulan yang berfokus pada peningkatan literasi serta kapasitas pemahaman dan aplikasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan pelajar dan generasi muda. Kegiatan ini secara spesifik bertujuan untuk menumbuhkan cinta tanah air dan membentengi peserta dari pengaruh paham ekstremisme atau radikalisme. Lebih lanjut, seminar atau lokakarya ini berfungsi sebagai platform edukatif yang mendorong anggota Rohis Kota Tegal untuk mengembangkan kegemaran membaca, menulis, berdiskusi, serta menganalisis realitas sosial secara kontekstual. Hal ini merupakan inisiatif strategis dalam memperkuat karakter dan wawasan keagamaan generasi muda Tegal (Fitriyanto & Sulaiman, 2024).



**Gambar 4.** Seminar Bersama Rohis Kota Tegal

Selain kolaborasi literasi dengan kelompok pelajar, kolaborasi Civic Kolaborasik selanjutnya bersama berbagai organisasi mahasiswa. Problematika lokal dan nasional menjadi isu hangat yang kerap menjadi bahan diskusi antara Civic Kolaborasik dengan HMI, PMII, GMNI dan berbagai BEM lintas kampus di Tegal. Hasil diskusi terkait isu lokal tegal dan nasional menjadi acuan gerakan yang lebih komperhensif dengan tetap membawa aspirasi masyarakat yang bersifat konstruktif dan ilmiah. Dalam upaya meningkatkan kualitas kepemimpinan, organisasi eksternal kampus dapat berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai isu kontekstual yang berkembang di masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Tan Malaka mengenai gerakan sosial mahasiswa. Tan Malaka menekankan bahwa gerakan tersebut harus mengutamakan kepentingan seluruh rakyat Indonesia, bukan hanya segelintir elit. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan kolektif melalui pembangunan ekonomi dan keadilan

sosial. Dengan demikian, organisasi eksternal kampus dapat mengadopsi prinsip-prinsip ini sebagai pedoman dalam membentuk pemimpin yang responsif dan berorientasi pada kemaslahatan umum (Koerniawati, 2023). Menurut Soe Hok Gie, keputusan mahasiswa untuk melaksanakan long march merepresentasikan perwujudan kesadaran mereka akan hak istimewa yang melekat pada status mereka sebagai kaum intelektual. Dalam pandangan ini, mahasiswa memahami bahwa pendidikan yang mereka peroleh tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan memiliki imperatif moral dan sosial untuk berkontribusi demi kepentingan kolektif (Setiadi & Kuswono, 2022).

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas, maka kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunitas literasi kewarganegaraan merupakan hasil konstruksi sosial yang setiap individunya melakukan interaksi secara dinamis, sehingga menciptakan komunitas yang berasaskan keminatan, kesesuaian maupun geografis. Civic Kolaborasik merupakan manifesto komunitas

masyarakat yang berfokus pada nilai-nilai literasi pendidikan kewarganegaraan sebagai bentuk peningkatan dan pengembangan kualitas hidup masyarakat. Fungsi Civic Kolaborasik ialah mengedukasikan Gen Z maupun masyarakat secara umum terkait pentingnya literasi agar terhindar dari perilaku negatif akibat distrupsi teknologi dan globalisasi. Strategi Civic Kolaborasik dalam membumikan literasi kewarganegaraan ialah pendekatan emosional dengan masyarakat, kolaborasi dengan stakeholder, kajian mingguan yang berupa diskusi ilmiah dan ngaji kitab kuning, serta kolaborasi dengan berbagai organisasi pelajar dan mahasiswa terkait literasi dan kepekaan terhadap kondisi situasi masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>

Amir Reza Kusuma, & Didin Ahmad Manca. (2022). Pendekatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab. *Jurnal Pengabdian*

*Masyarakat Bestari*, 1(3), 115–122. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i3.653>

Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>

Armananti, S. H., & Asteria, D. (2019). Partisipasi Anggota dan Pemanfaatan Instagram dalam Interaksi Komunitas Brand Ria Miranda. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 155. <https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.5266>

Cowen, N., Schliesser, E., & Trantidis, A. (2025). Democracy as a competitive discovery process. *European Journal of Political Economy*, xxxx, 102695. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2025.102695>

Da Fonte, M. A., & Barton-Arwood, S. M. (2017). Collaboration of General and Special Education Teachers: Perspectives and Strategies. *Intervention in School and Clinic*, 53(2), 99–106. <https://doi.org/10.1177/1053451217693370>

Dini, R., & Aminuddin, A. (2022). Peran dan Motivasi Pendidikan dalam Pendidikan Islam melalui Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.539>

- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113.
- Fajar Alfinur, M. (2024). Kitab Kuning Dan Tradisinya Di Indonesia. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 3(1), 13–20. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2277>
- Ferry Adhi Dharma. (2018). The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality. *Kanal : Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Fitriyanto, & Sulaiman, I. (2024). Relevansi Rohis Kota Tegal Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 527–538.
- Hardian, V., & Eric Hermawan. (2022). GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF UNTUK GEN Z. *KENDALI: Economics and Social Humanities*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.58738/kendali.v1i1.15>
- Inez Koerniawati, P. S. N. A. (2023). RELEVANSI PEMIKIRAN TAN MALAKA DALAM KONDISI POLITIK INDONESIA SAAT INI. *Wwwww4392e-ISSN:2550-0813|p-ISSN:2541-657X|Vol10No9Tahun2023 Hal. : 4392-4401-NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10.
- Jahel, C., Bourgeois, R., Bourgoin, J., Daré, W., De Lattre-Gasquet, M., Delay, E., Dumas, P., Le Page, C., Piraux, M., & Prudhomme, R. (2023). The future of social-ecological systems at the crossroads of quantitative and qualitative methods. *Technological Forecasting and Social Change*, 193, 122624. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122624>
- Lee, D. W., & Lee, D. S. (2024). Government disaster relief services and disaster conflict. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 106, 104461. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104461>
- Liu, Y. H., Kwon, K., & Johnson, L. S. P. (2018). Exploration of Factors in the Early Collaboration Phase Affecting Virtual Groups' Overall Collaborative Learning Experiences. *Journal of Educational Computing Research*, 56(4), 485–512. <https://doi.org/10.1177/0735633117715034>
- Mavlonbek Arabovich Doniyarov. (2023). Pengembangan Literasi Membaca pada Siswa Sekolah Dasar sebagai Tujuan Prioritas Pengembangan Literasi Membaca pada Siswa Sekolah Dasar sebagai Tujuan Prioritas.
- McKinley, E., & Fradera, K. (2025). Shouting into the void: Democratizing ocean literacy through integrating process literacy. *Marine Policy*, 178(February), 106731. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2025.106731>
- Mesra, R. (2023). Pengantar Sosiologi Umum (Menelusuri

- Kajian-Kajian Sosiologi).  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/53guf>
- Nabila, L. N., Utama, F. P., Habibi, A. A., & Hidayah, I. (2023). Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Education Research*, 4(1), 28–36.  
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.113>
- Nurchaya, D. K. (2019). Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 114.  
<https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9182>
- Paramansyah, A., Siradj, S., Irv Nurul Husna, A., Laa RoibaBogor, I., Pondok Pesantren Sirojul Munir-Bekasi, P., & Ekonomi Syariah STIA DrKHEZ Muttaqien - Purwakarta, P. (2022). Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari-Jatiasih Kota Bekasi. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4, 221–247.  
<https://doi.org/10.47476/assyari.v4i2.1101>
- Pratama, I. N., Hadi, A., & Umami, R. (2024). Penguatan Partisipasi Politik Inklusif Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Keterlibatan Generasi Z Pada Pemilu 2024 Di Desa Bagik Polak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2986–2993.  
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.1627>
- Purnomo, A., & Yono, R. R. (2020). PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DAN PATRIOTISME MELALUI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR INTERAKTIF DALAM MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 1.  
<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9598>
- Sentoso, A., Wulandari, A., Jacky, Octavia, Kurniawan, S., & Thieng, S. (2021). Pentingnya Literasi Dalam Era Digital Bagi Masa. Pentingnya Literasi Dalam Era Digital Bagi Masa Depan Bangsa, 3(1), 767–776.  
<https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/6017/1945>
- Setiadi, L. B., & Kuswono, K. (2022). PERAN SOE HOK GIE DIDALAM PERJUANGAN MAHASISWA ANGKATAN 66 MELAWAN KEKUASAAN PEMERINTAHAN ORDE BARU. *SWARNADWIPA*, 3(2), 100.  
<https://doi.org/10.24127/sd.v3i2.2008>
- Siti Kholifah. (2021). Pengantar Sosiologi. Universitas Brawijaya Press.
- Sumitro, S., & Kurniawansyah, E. (2020). Penguatan Solidaritas Sosial Komunitas Petani Bawang Merah Di Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).
-

- <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1203>
- Ulfyyati Alifa, Muhamad Ridho, Barri Mulki fathur, & Akbari Ilham Sultan. (2023). Demokrasi: Tinjauan Terhadap Konsep, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 435–444. <https://www.adshr.org/index.php/vo/article/view/48>
- Wiratomo. (2022). MENGGALI NILAI-NILAI PANCASILA MASYARAKAT GENTING KABUPATEN SEMARANG SEBAGAI UPAYA KONSERVASI PANCASILA. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9.
- Xu, X., Yang, X., & Lian, H. (2024). How does tax revenue sharing affect local government governance? Empirical evidence from Chinese cities. *Finance Research Letters*, 64, 105473. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105473>
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, W., & Arijulmanan, A. (2021). PERENIALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 321. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1221>
- Yohandi, Y. (2019). POLA KOMUNIKASI DAKWAH KOMUNITAS MUSLIM DALAM MENJAGA HARMONI SOSIAL. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 2(2), 37–61. <https://doi.org/10.35719/ijic.v2i2.473>
- Zindan Baynal Hubi, I. S. (2025). Implementation Literacy Movement and Pancasila Student Profile in Tegal City. *JURNAL CIVICUS*.